

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MENGUNAKAN METODE RGEC TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2015-2019

Hustna Dara Sarra¹, Mikrad², Sunanto³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Tangerang
hustna.sarra@gmail.com

Artikel History:

Artikel masuk

18-08-2022

Artikel revisi

22-08-2022

Artikel diterima

23-08-2022

Keywords:

*Profitabilitas, Risk Profile,
Good Corporate Governance,
Earnings dan Capital*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019. Variabel pada penelitian ini Risk Profile diukur dengan Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance dengan Self-Assessment, Earnings diukur dengan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Capital diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian melalui uji F menunjukkan bahwa secara simultan RGEC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial melalui uji T menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, GCG & BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of soundness using the RGEC method on profitability in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 – 2019. The variables in this study were Risk Profile measured by Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance with Self-Assessment, Earnings is measured by Operating Costs on Operating Income (BOPO), Capital is measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) and Profitability is measured by Return on Assets (ROA). This study uses descriptive research with a quantitative approach. The population in this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 12 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of the study through the F test showed that simultaneously RGEC had a significant effect on profitability. Partially through the T-test showed that NPL had no effect on ROA, GCG & BOPO had a significant negative effect on ROA and CAR had a significant positive effect on ROA.

PENDAHULUAN

Salah satu sarana yang memiliki peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut karena fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (Financial Intermediary), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Kinerja dari suatu bank adalah investor. Sebelum menanamkan modalnya, investor melakukan penilaian terhadap kinerja dan tingkat kesehatan bank. Dengan demikian, investor akan mengetahui kinerja suatu bank semakin membaik atau memburuk. Semakin membaiknya kinerja dan tingkat kesehatan bank maka jaminan keamanan atas modal yang ditanamkan investor meningkat.

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dalam hal ini, laba atau profitabilitas

digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return on Assets (ROA). Alasan dipilihnya Return on Assets (ROA) sebagai ukuran profitabilitas adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Salah satu artikel terbaru mengenai Return on Assets yang ditulis oleh Laurensius Marshall Sautlan Sitanggung dalam berita harian kontan.co.id mengatakan "Kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari Return on Assets (ROA) perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48. Posisi ini turun tipis dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Dengan rincian bank umum kelompok usaha (BUKU) I, II, III mencatat ROA di bawah 2%, masing-masing 1,2%, 1,53% dan 1,78 turun dari posisi setahun sebelumnya sebesar 1,62%, sedangkan untuk BUKU IV mencatat ROA terbesar yaitu 3,1%.

Sektor perbankan mengandalkan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan usahanya. Selain ukuran profitabilitas kepercayaan masyarakat juga bisa dibangun melalui bentuk transparansi dari lembaga perbankan tersebut baik dari segi laporan keuangan dan keadaan tingkat kesehatan bank yang dipublikasikan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha, termasuk melakukan penilaian sendiri (self-assessment) secara berkala terhadap tingkat kesehatan bank dan mengambil langkah perbaikan secara efektif. Bank yang sehat adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter sesuai dengan standar peraturan perbankan yang berlaku. Jika bank tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka bank tersebut dapat dikatakan menjadi bank yang tidak sehat.

Bank diberikan kepercayaan untuk mengelola dana masyarakat. Maka dari itu, pemerintah menunjuk Bank Indonesia yang kemudian dialihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengatur dan pengawas kegiatan jasa keuangan. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank mengacu berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2016 bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (self-assessment) Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based

Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor sebagai berikut: Risk Profile (Profil risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (rentabilitas), dan Capital (permodalan).

Risk profile atau profil risiko suatu penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Sedangkan *Non-Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi yang secara otomatis laba akan semakin menurun dan Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) suatu bank juga mengalami penurunan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas'ud (2016) di mana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) namun penelitian Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) menyatakan sebaliknya.

Untuk terus menjaga kepercayaan para nasabahnya, bank juga wajib menyampaikan laporan *self-assessment* atas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember sebagaimana diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum secara sederhana *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arfin Nur Hidayah (2019) dan Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas'ud (2016) menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA). Namun penelitian dari Sheila dan Dharmastuti (2018) menyatakan sebaliknya yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA)

Earnings atau rentabilitas bank terdiri dari kinerja operasional dan profitabilitas. Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu bank adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Melalui rasio ini, maka dapat diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dan tingkat BOPO yang menurun, maka semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sheila dan Dharmastuti (2018) di mana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA). Sementara penelitian dari Andy Setiawan (2017) menyatakan sebaliknya.

Pada dasarnya, rentabilitas suatu bank sangat dipengaruhi oleh permodalan dalam perbankan tersebut. Permodalan ini tertuang dalam kecukupan modal bank yaitu pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-

sumber di luar bank. Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mewajibkan bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang diberikan. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risiko kredit macet sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba atau Profitabilitas (ROA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arfin Nur Hidayah (2019) dan Henry Ocky Parsaoran & Diena Noviarini (2014) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) namun penelitian dari Sheila dan Dharmastuti (2018) menyatakan sebaliknya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Menurut Jogiyanto dalam Pramana dan Abundanti (2017: 6330) mengatakan bahwa "*Signaling Theory* merupakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Kesehatan Bank

Menurut Totok Budisantoso (2017:73) mengatakan bahwa "Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional; perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku".

Metode RGEC

Standar untuk menentukan penilaian tingkat kesehatan bank sudah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang kini beralih tanggung jawab kepada Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 6 : Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: profil risiko (*Risk Profile*); *Good Corporate Governance* (GCG); rentabilitas (*Earnings*); dan permodalan (*Capital*).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Risk Profile terhadap Profitabilitas

Penilaian *Risk Profile* atau profil risiko suatu bentuk penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Penelitian ini menggunakan risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL), menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi yang secara otomatis laba akan semakin menurun dan Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) suatu bank juga mengalami penurunan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheila & Dharmastuti (2018) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Non-Performing Loan berpengaruh terhadap Return on Assets.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas

Good Corporate Governance bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan. (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017). *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan penilaian sendiri (*self-assessment*) dalam menghitung peringkat nilai komposit. Semakin tinggi kinerja *Good Corporate Governance* (GCG) maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank dapat dikatakan baik, sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Dengan tata kelola perusahaan yang baik tentu akan meningkatkan kinerja bank dan akan berdampak pada profitabilitasnya. Tentunya semakin baik tata kelola bank maka akan semakin efektif dan efisien pula kinerjanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayrosa Dewi Suhita & Imam Mas'ud (2016) dan Arfin Nur Hidayah (2019) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Return on Assets.

Pengaruh Earnings terhadap Profitabilitas

Earnings pada penelitian ini dengan menghitung rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya operasional pada pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya merupakan bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Silvia Hendrayanti, Harjum Muharam 2013). Setiap meningkatnya biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheila & Dharmastuti (2018) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return on Assets.

Pengaruh Capital terhadap Profitabilitas

Permodalan merupakan sumber utama kegiatan operasional bank, bank harus memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya. Rasio permodalan yang digunakan dalam penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diukur dari rasio antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi bank dan menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usaha. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang diberikan. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung

risiko kredit macet sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba atau Profitabilitas (ROA). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfin Nur Hidayah (2019) dan Henry Ocky Parsaoran & Diena Noviarini (2014) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap Return on Assets.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan variabel penelitian. Perusahaan perbankan yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan selama 5 tahun penelitian, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data observasi.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Terikat (Dependen)

Profitabilitas

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Variabel Bebas (Independen)

Risk Profile

Dalam penelitian ini diwakili oleh Risiko Kredit diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance dalam pengukurannya menggunakan metode *Self-Assessment* karena berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/SEOJK.03/2017 mewajibkan *Self-Assessment* dalam mengukur GCG. *Self-assessment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/SEOJK.03/2017.

Earnings

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital

Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, maka perbankan harus mempunyai CAR minimal 8% (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 pasal 2 ayat 3). Bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8%, maka bank tersebut dalam pengawasan khusus Otoritas Jasa Keuangan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, penelusuran dokumen, dan publikasi informasi. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan jalan mencari, membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Studi ini dilakukan untuk memperoleh sebanyak mungkin data dan dasar teori yang dapat digunakan sebagai pedoman landasan berpikir dalam pembahasan masalah. Penelusuran dokumen dilakukan dengan mencari dan membaca skripsi orang lain serta jurnal-jurnal yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Kemudian publikasi informasi didapatkan dari membaca informasi-informasi di internet dan laporan tahunan perusahaan pada *website* Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*) melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan data yaitu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 dan Microsoft Excel 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskrip

	N	Min	Max	Mean	Std. D
NPL	60	,51	4,77	2,5437	,89851
GCG	60	1	3	2,0167	,22487
BOPO	60	67,96	98,12	81,1838	7,93568
Capital	60	12,67	26,21	21,0793	2,86070
ROA	60	,13	3,81	1,8903	,85175

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Hasil Uji Statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji F Simultan

Model	F	Sig.
Regression	142,614	,000b
Residual		
Total		

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 142,614. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($142,614 > 2,537$). Maka dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari *Risk Profile* (X_1), *Good Corporate Governance* (X_2), *Earnings* (X_3) dan *Capital* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian regresi pada tabel lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji T

Model	T	Sign
(Constant)	14,829	,000
Risk Profile	1,545	,128
Good Corporate Governance	-2,314	,024
Earnings	-19,753	,000
Capital	2,101	,040

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil pengujian secara parsial seperti tabel di atas, maka akan dilakukan analisis sebagai berikut:

H_1 : *Risk Profile* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Hal ini bisa disebabkan karena Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel memiliki rasio *Non-Performing Loan* atau NPL yang rendah sehingga mempunyai risiko kredit yang kecil. Risiko kredit yang kecil tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* atau ROA karena Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian memiliki modal tinggi sehingga risiko tersebut bisa di-cover dengan modal yang dimiliki bank tersebut.

Menurut Kasmir (2016) "Semakin tinggi rasio ini (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank".

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Aspek Good Corporate Governance yaitu skor atau nilai GCG pada perbankan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan membantu investor untuk memahami penerapan GCG pada bank, karena investor dapat melihat skor GCG yang sudah ada untuk menentukan investasinya. Skor tata kelola pada bank menunjukkan kualitas manajemen yang baik.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK/03/2017 semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan (trust) dari nasabah maupun investor menunjukkan respons yang positif.

Menurut Hanafi dan Halim dalam Ferly (2014) menyatakan bahwa rasio Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat assets tertentu. Demikian juga Syamsudin dalam Ferly (2014) mengatakan bahwa Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka bank akan semakin sehat.

H₃ : *Earnings* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar atau meningkatnya Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional akan menurunkan Return on Assets hal ini terjadi karena dengan semakin besar Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Begitu pun sebaliknya semakin kecil Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan meningkatkan Return on Assets karena semakin kecil Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional maka akan menggambarkan efisien bank dalam mengelola aktivitas operasional yang kemudian akan meningkatkan laba atau profitabilitas.

Menurut Mahardian (2008) "Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasional akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dihasilkan. Jika kegiatan operasional tidak dilakukan dengan efisien maka kinerja perusahaan juga akan menurun".

Menurut Silvia Hendrayanti, Harjum Muharam (2015) mengatakan bahwa "Semakin kecil rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional atau BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan dan membuat meningkatnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan meningkatkan Profitabilitas atau Return on Assets (ROA)".

H₄ : *Capital* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan Capital Adequacy Ratio atau CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets atau ROA. Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba juga semakin besar, karena dengan modal bank yang besar, manajemen bank akan leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Selain itu Menurut Berta Valentina (2017:1722) "Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio atau CAR memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang diberikan. Atau dengan kata lain, maka

semakin tinggi kecukupan modal untuk menanggung risiko kredit macet sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba atau Profitabilitas (ROA).”

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi Capital Adequacy Ratio atau CAR minimal 8%. Dilihat dari hasil uji deskriptif sampel yang menjadi penelitian ini mempunyai rata-rata atau mean Capital Adequacy Ratio atau CAR sebesar 21% atau di atas standar, berada di peringkat “1” dengan keterangan “Sangat Sehat” hal ini sesuai dengan penjelasan di atas dengan semakin tinggi rasio Capital Adequacy Ratio maka akan semakin tinggi juga modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang diberikan dan kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfin Nur Hidayah (2019) dan Henry Ocky Parsaoran & Diena Noviarini (2014) yang menemukan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya, adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya Capital Adequacy Ratio oleh bank maka bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut. Keduanya memiliki hasil penelitian CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat Kesehatan bank diukur dengan RGEC (Risk Profile, GCG, Earning dan Capital) terhadap profitabilitas memiliki pengaruh secara bersama-sama dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($142,614 > 2,537$). Sedangkan secara parsial semua variabel yang diuji hasilnya berpengaruh. Hendaknya perbankan, untuk selalu mempertahankan kinerja yang sudah baik dan terus meningkatkannya dengan cara mengelola aset dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang baik serta membuat tata kelola perusahaan perbankan yang lebih baik lagi dan menjaga tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarina, Ivalaina, dan Angga Hapsila. 2019. *Manajemen Perbankan*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Auliya, Rizka. 2014. “*Pengaruh Risk, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia.*” SSRN Electronic Journal 5(564):1–19.
- Badrudin. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Edisi Ke-3. Bandung: ALFABETA.
- Bank Indoensia. 2004. “*Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*” Surat Edaran Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. “*Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*” Peraturan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. “*Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*” Surat Edaran Bank Indonesia.
- Budisantoso, Totok, dan Nuritomo. 2017. *Bank dan lembaga keuangan lain*. Edisi Ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Fajari, Slamet, dan Sunarto. 2017. “*Pengaruh CAR , LDR , NPL , BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015).*” Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK ke-3 (853–62).

- Fajri, Rahmat, dan Chenny Seftarita. 2018. "Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* 3 (4):767–75.
- Febrianto, Hendra Galuh. dan Fitriana, Amalia Indah. 2020. *Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital pada Bank Syariah Di Indonesia*. Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, Volume 6 nomor 1
- Fure, Joey Allen. 2016. "Fungsi Bank Sebagai Lembaga Keuangan Di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan." *Lex Crimen* V(4):41.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Hidayah, Arfin Nur. 2019. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017."
- Jawangga, Yan Hanif. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen*. Klaten: Cempaka Putih.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Mamduh M Hanafi. 2016. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: BPF.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum." Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum." Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum." Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum." Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.
- Pinasti, Wildan Farhat, dan RR. Indah Mustikawati. 2018. "Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 7(1).
- Pramana, Ketut Satya, dan Nyoman Abundanti. 2017. "Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Dividen Di Bursa Efek Indonesia." 6(11):6324–56.
- Sarinah, dan Mardalena. 2017. *Pengantar Manajemen*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Setiawan, Andy. 2017. "Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return on Asset." *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 1(2):138–51.
- Sheila, dan Christiana Fara Dharmastuti. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Terhadap Kinerja Perbankan (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2016." *Prosiding Working Papers Series In Management* 10(1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Ke-2. Bandung: ALFABETA.
- Suhita, Mayrosa Dewi, dan Imam Mas'ud. 2016. "Pengaruh Risk Profile, Capital, dan GCG terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2014)." *Artikel Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.

Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Yuesti, Anik, dan Putu Kepramareni. 2019. *Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis*. Bali: CV. Noah Aletheia.

<https://www.ojk.go.id/>

<http://www.bi.go.id/>

<https://www.idx.co.id/>